

---

**PENGUATAN SIKAP MENTAL KEWIRAUSAHAAN  
PENGRAJIN TAS BERBAHAN LIMBAH PLASTIK KEMASAN MINUMAN DI  
WILAYAH EKS ZONA MERAH PANDEMI COVID-19 KOTA SEMARANG**

**Penulis**

Iriyanto Widisuseno<sup>1</sup>

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Undip

[widisusenoiriyanto@yahoo.co.id](mailto:widisusenoiriyanto@yahoo.co.id)

Sri Sudarsih<sup>2</sup>

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Undip

[srisudarsih2005@yahoo.com](mailto:srisudarsih2005@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Fakta di lapangan keberhasilan pebisnis tidak dimulai dari modal yang cukup saja, melainkan diawali dari kesiapan sikap mental wirausaha yang tangguh. Di kota Semarang terdapat banyak pengrajin industri rumahan (*home industry*), mulai dari kuliner, wisata hingga kerajinan. Salah satunya di wilayah Desa Sendangmulyo terdapat sekelompok masyarakat terdampak yang memulai usaha pengrajin Tas berbahan limbah plastik kemasan minuman. Kelompok pengrajin tersebut masih rentan terhadap kegagalan karena faktor mental. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan sikap mental kewirausahaan pengrajin tas berbahan limbah plastik, agar mereka lebih mandiri, percaya diri menghadapi persaingan, mengadaptasi perubahan, tidak mudah menyerah. Cara penguatan menggunakan metode pembekalan, pelatihan, kunjungan lapangan. Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dalam proses perkembangannya ke depan menjadikan para pengrajin Tas mampu bertahan dan mengembangkan produksinya secara mandiri serta memperluas pasar. Di samping itu membantu pemerintah dalam memajukan UMKM sebagai tulang punggung kekuatan perekonomian daerah. **Kata kunci: Penguatan, sikap mental, pengrajin tas berbahan limbah, mampu menghadapi persaingan, bertahan hidup, memperluas pasar.**

**ABSTRACT**

*In reality the success of a businessman does not start with sufficient capital, but begins with the readiness of a strong entrepreneurial mentality. In the city of Semarang there are many home industry craftsmen, ranging from culinary, tourism to crafts. One of them, in the Sendangmulyo Village area, is a group of affected communities who started a bag craftsman business made from plastic waste packaging for drinks. This group of craftsmen is still prone to failure due to mental factors. This community service activity aims to strengthening the entrepreneurial mentality of bag craftsmen of entrepreneurs making bags made from plastic waste, so that they are more independent, confident in facing competition, adapting to change, not giving up easily. How to strengthen using debriefing methods, training, field visits. The results of this service activity are expected in the future development process to make bag craftsmen able to survive and develop their production independently and expand the market. In addition, assisting the government in advancing UMKM as the backbone of regional economic strength.*

**Keywords: Strengthening, mental attitude, waste bag craftsmen, able to face competition, survive, expand market.**

## 1. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis di era sekarang semakin ketat, memicu para pelaku bisnis untuk lebih memiliki sikap mental yang tangguh dalam menghadapi tekanan, dan kompetitif dalam menjalankan produk usahanya. Kekuatan pertarungan dalam persaingan bisnis saat ini sudah tidak bersandar sepenuhnya pada besarnya modal usaha, risiko dan perencanaan, namun lebih bertumpu pada kesiapan sikap mental kewirausahaan para pebisnis dalam menyikapi peluang. Banyak hasil penelitian yang membuktikan, bahwa keberhasilan pebisnis tidak dimulai dari kesiapan modal semata, melainkan karena diawali dari kesiapan sikap mental kewirausahaan yang harus dimiliki pebisnis untuk menghadapi tantangan jaman (Iriyanto Widiuseno, 2019). Banyak orang berpikir bahwa menjadi pebisnis adalah jalan menuju kesuksesan, ditambah dengan jam kerja yang cenderung fleksibel. Selain itu orang cenderung berpikir bahwa sebuah usaha bisnis yang dibangun dapat memberikan perolehan jumlah penghasilan yang cukup besar dibandingkan jika menjadi seorang pegawai.

Namun di pihak lain banyak orang melupakan pebisnis adalah seseorang yang mempersyaratkan diri ahli dalam mengatur berbagai hal, mampu bekerjasama dan mampu menghadapi ketidakpastian dalam mengelola usaha. Namun juga tidak jarang dalam membangun sebuah usaha, seringkali pebisnis hanya berfokus pada risiko dan perencanaan saja. Sikap mental seperti itu dapat menghambat pebisnis dalam membangun usahanya. Untuk itu penting sekali bagi pebisnis agar lebih memperhatikan kesiapan sikap mentalnya dalam mengawali berwirausaha. Pengabdian kepada masyarakat kali ini memberikan pembekalan mental kewirausahaan pebisnis yang baru mengawali usahanya. Mereka khususnya para pengrajin tas berbahan plastik kemasan minuman yang

terdampak pandemic Covid-19 di wilayah eks-Zona Merah di kota Semarang.

Hal tersebut dilakukan mengingat sebagian besar para pengrajin rumahan (*home industry*) yang rata-rata berpendidikan sekolah menengah hanya memiliki kesiapan sikap mental kewirausahaan yang rendah. Kondisi mentalitas seperti itu cenderung mudah menyerah menghadapi tekanan persaingan bebas akibat *fighting spirit* yang rendah (Iriyanto Widiuseno, 2008). Melalui program penguatan sikap mental kewirausahaan ini dapat meningkatkan *fighting spirit* para pengrajin yang tangguh, sehingga mereka mampu bertahan atau menyikapi persaingan pasar, dan memperluas pasar. Sebagai pondasi utama dalam membangun sikap mental pebisnis yang sukses harus memiliki sikap optimis yang tinggi, ketegaran dalam menghadapi persaingan dunia usaha serta ulet dalam berwirausaha. Sikap mental yang seperti ini akan berdampak ketika pebisnis menghadapi masalah dan tantangan, pebisnis cenderung akan menghadapi persoalan tersebut dengan gigih, dan tidak menghindari masalah.

Kegiatan pengabdian ini dikemas dalam bentuk program *penguatan sikap mental kewirausahaan* berbasis edukasi dan persuasive bagi para pengrajin tas oleh nara sumber dan praktisi di bidang bisnis. Dalam program penguatan ini menggunakan metode tutorial, pelatihan dan monitoring evaluative. Sebelum penguatan dilakukan para peserta diberi pre-test untuk mengetahui kemampuan awal. Kemudian setelah selesai acara penguatan dilakukan post-test. Setelah itu melakukan monitoring progress untuk melihat bagaimana kemajuan bertahan menghadapi tekanan persaingan produk kerajinan. Hasil dari kegiatan ini dapat menumbuhkan kemandirian dan daya saing pengrajin, serta menstimulasi munculnya pengrajin baru.

## 2. METODE DAN PROSEDUR PENGUATAN

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa tujuan pengabdian ini adalah menumbuhkan dan memperkuat sikap mental kewirausahaan pengrajin tas terdampak pandemic di wilayah eks zona merah kota Semarang. Untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu *penguatan edukatif dan persuasive disertai pelatihan*. Pola penguatan edukatif dilakukan untuk memberi materi pengayaan pengetahuan tentang pengenalan diri, membangun kepercayaan diri (*self confidence*), pemahaman sikap mental kewirausahaan, dan wawasan global. Metode persuasi memberikan ajakan dan mendorong melalui proses pembelajaran di kelas agar peserta tergerak untuk maju. Metode pelatihan memberikan praktik pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pengetahuan sikap kewirausahaan. Dengan demikian peserta dapat melakukan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai sikap kewirausahaan secara benar.

Agar langkah edukasi dan pelatihan tersebut mencapai sasaran yang ditetapkan, pelaksanaannya dikemas melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Peserta dimasukkan ke dalam kelas : pada sesi edukasi peserta mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan secara terjadwal selama satu hari.
- b. Setelah mengikuti ceramah sesi edukasi, peserta dipecah ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan tukar pengalaman usaha
- c. Dilanjutkan peragaan membuat inovasi dan kreasi kerajinan tas dari bahan limbah plastik kemasan minuman.
- d. Sesi edukasi diakhiri dengan penilaian perubahan pola berfikir dan kemampuan praktik.

Untuk mengetahui hasil program penguatan tersebut setelah selesai pengabdian dan berjalan dalam periode tertentu dilakukan

monitoring dan evaluasi mengenai progresnya. Tentu upaya pendampingan selalu dilakukan seperti periode awal pengabdian tahun lalu.

## 3. KONSEP TEORITIK DAN INDIKATOR PENGUATAN

Istilah kewirausahaan atau *entrepreneurship* memiliki makna yang berkaitan dengan keberanian, kreativitas serta inovasi. Secara umum, *entrepreneurship* juga merupakan suatu proses penerapan inovasi serta kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang berbeda. Atau juga memiliki nilai serta kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara melihat peluang dari berbagai risiko serta ketidakpastian demi mencapai suatu keuntungan dan pertumbuhan (Sumber: Ananda,

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-entrepreneurship/> Diakses tanggal 23 Juni 2023). Di dalam istilah kewirausahaan tersirat sikap mental seseorang yang merepresentasikan sosok pribadi yang memiliki keberanian, kreativitas dan inovasi. Kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara melihat peluang dari berbagai risiko serta ketidakpastian demi mencapai suatu keuntungan dan pertumbuhan. Dengan demikian indikator dalam penguatan sikap mental kewirausahaan di sini terukur dari sejauh mana membuat sosok pribadi seseorang (*character*) dapat berfikir dan berperilaku kewirausahaan.

Karakteristik kewirausahaan merupakan potensi diri yang dimiliki seseorang berupa sikap mental yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kao, (1999) Meredith (1998) dan Inkeles (1995) mengemukakan bahwa manusia wirausaha memiliki *entrepreneurial spirits* tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, *achievement-oriented* bertanggung jawab, bersemangat (*bergairah*) dan humoris, berani memikul resiko, jujur-adil, motivasi dan jiwa bersaing tinggi, keorsinilan, keteladanan, *task-and product oriented*, dan lainnya.

Sikap mental kewirausahaan akan melekat pada wirausaha (entrepreneur). Terkait halnya dengan istilah wirausaha atau entrepreneur dalam bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti melakukan (to undertake) atau mencoba (trying). Kata *entreprende* juga diartikan sebagai "diantara pengambil" (between taker) atau perantara (do between). Oleh Richard Cantion kemudian kata-kata tersebut diberi makna sebagai orang-orang yang melaksanakan atau melakukan sesuatu yang berisiko dari usaha-usaha baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang di dalamnya termasuk dalam artian "usaha", aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya dalam melaksanakan tugas (Z. Heflin Frinces, 2011).

#### 4. PENGUATAN SIKAP MENTAL KEWIRAUSAHAAN PENGRAJIN

Program penguatan sikap mental kewirausahaan pengrajin tas berbahan limbah plastik kemasan minuman adalah suatu proses pendidikan dan pelatihan untuk mewujudkan sosok karakter pribadi pengrajin yang teguh dan mampu menghadapi tantangan dengan cara memanfaatkan peluang dari sampah menjadi barang bernilai ekonomis tinggi. Upaya tersebut sangat penting di kota Semarang karena memiliki tujuan ganda, yaitu membantu percepatan pengentasan kemiskinan masyarakat akibat pandemic Covid -19, dan mendukung program pemerintah kota Semarang yaitu *Green City*.

Penguatan sikap mental kewirausahaan dapat diartikan pula upaya kultural membangkitkan masyarakat untuk mandiri di tengah tekanan persaingan bisnis untuk melakukan usaha kerajinan industri yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomis guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sektor ini penting meskipun Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di tahun 2021 sudah mengalami penurunan menjadi 0.14 persen (turun 0.02 persen poin) dibandingkan tahun 2020 (0.16 persen). Di

samping itu juga mengurangi limbah plastic yang mencemari lingkungan. Pemerintah kota Semarang kini sedang menggalakkan program hutan kota melalui tanam pohon perindang jalan dan taman-taman di lingkungan wilayah kota Semarang

Model edukasi dalam penguatan sikap mental kewirausahaan pengrajin industri dilakukan melalui beberapa tahapan langkah, yaitu: *knowing, feeling, dan action*. Pada tahap *knowing*, para peserta diberi pembekalan pengetahuan tentang wawasan kewirausahaan. Pada tahap ini peserta belum memiliki pemahaman luas tentang nilai-nilai kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis. Tahap *feeling*, adalah fase internalisasi nilai-nilai kewirausahaan untuk membantu peserta tumbuh kesadaran diri, menemukan eksistensi diri. Tahap selanjutnya yaitu *action*, adalah fase latihan keterampilan manajemen diri sebagai proses pembentukan karakter kewirausahaan. Pada tahap ini peserta didorong beraktualisasi, membangun *life skill*. Membangun *life skill* adalah upaya mengembangkan keterampilan menjalani hidup dengan cara kreatif dan inovatif. *Life skill* ini sangat penting untuk mempermudah menjalani tugas, pekerjaan, bahkan di saat menemui masalah hidup. Ketiga tahapan langkah edukasi tersebut sifatnya integral, merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai proses pembentukan karakter kewirausahaan. Hasil penguatan sikap mental kewirausahaan yaitu sosok pribadi pebisnis yang memiliki sejumlah profil karakter berikut ini.

- a. Percaya dan yakin terhadap dirinya untuk mampu menjadi seorang wirausahawan.
- b. Mempunyai kemampuan yang kuat untuk menjadi wirausahawan.
- c. Bersedia bekerja keras
- d. Disiplin
- e. Ulet dan tak kenal menyerah
- f. Berani menanggung risiko
- g. Bekerja tekun dan teliti

- h. Berkemauan kuat untuk maju dari kondisi sekarang
- i. Cepat tanggap terhadap berbagai perubahan situasi dan kondisi (Sunarso, 2010)

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang yang dikenal sebagai kota dagang dan jasa, struktur social masyarakatnya beragam etnik, beragam profesi, mulai dari pegawai swasta, wirausaha, hingga PNS. Sekarang yang lagi berkembang di bidang wirausaha contohnya kuliner, kerajinan rumahan. Sebagian besar para pengrajin rumahan (*home industry*) yang rata-rata berpendidikan sekolah menengah, permasalahan mereka di samping modal yaitu hanya memiliki kesiapan sikap mental wirausaha yang rendah. Kondisi mentalitas seperti itu mereka cenderung mudah menyerah menghadapi tekanan persaingan bebas, karena *fighting spirit* rendah.

Hasil penguatan ini dapat meningkatkan *fighting spirit* para pengrajin yang tangguh, sehingga mereka setidaknya mampu bertahan atau menyikapi persaingan pasar dan memperluas pasar. Program pengabdian ini dikemas dalam bentuk edukasi penguatan, sehingga para pengrajin tas memperoleh materi pengetahuan dan penghayatan mentalitas wirausahawan dari nara sumber dan praktisi di bidang bisnis. Hasil dari kegiatan ini menumbuhkembangkan kemandirian dan daya saing pengrajin, serta menstimulasi munculnya pengrajin baru. Pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan sikap mental wirausaha pengrajin tas berbahan limbah plastic kemasan minuman di wilayah eks-zona merah Covid-19 kota Semarang memiliki relevansi yang tinggi bagi program pemerintah tentang percepatan pengentasan kemiskinan akibat pandemic Covid-19, dan mendorong tumbuhnya unit-unit usaha ekonomi kecil masyarakat sebagai langkah awal pengembangan UMKM. Di mana pada era persaingan global yang sangat ketat,

masyarakat sering takut untuk memulai usaha kecilnya. Mereka perlu bantuan dari berbagai aspeknya, dari masalah permodalan hingga kesiapan mental. Pengabdian ini memberikan solusi edukatif yang efektif dan persuasif dalam memperkuat sikap mental kewirausahaan melalui kegiatan pengabdian penguatan pengrajin Tas, sehingga dapat membantu mereka menghadapi persaingan, perubahan sosial dan lingkungan yang cepat. Selain relevansi, pengabdian ini juga memiliki signifikansi yang tinggi berupa adanya kontribusi dalam pengembangan unit-unit usaha ekonomi kecil dan menengah dan program kepariwisataan dengan pendekatan secara edukatif, inovatif dan interaktif. Penguatan sikap mental wirausaha mengusung kolaborasi antara kegiatan usaha perekonomian masyarakat kelas bawah dan pembelajaran non-formal yang menarik dan menyenangkan, sehingga para pemula pebisnis dan calon pemula dapat belajar tentang pengetahuan pengembangan diri, strategi menghadapi tantangan persaingan, dan wawasan dunia global. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini juga menunjukkan bahwa program penguatan sikap mental wirausaha bagi pengrajin Tas berbahan limbah plastic ini dapat memberikan dampak sosial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi yang positif bagi masyarakat kecil dan menengah, sehingga dapat membuka peluang kesejahteraan masyarakat yang semakin optimal dan meluas bagi pihak-pihak masyarakat lain.

## 6. SIMPULAN

Hasil pengabdian ini memiliki potensi untuk membuktikan dan mengubah persepsi bahwa sukses berbisnis tidak harus dari modal kapital besar, dan factor modal bukan factor utama. Fakta membuktikan, bahwa factor kesiapan mental kewirausahaan merupakan factor utama bagi keberhasilan usaha bisnis. Di samping itu program pengabdian ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

setempat dan memberikan dampak positif pada pembangunan lingkungan masyarakat di Kota Semarang. Di samping itu hasil pengabdian ini sangat mungkin menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan dalam pembangunan perekonomian masyarakat, lingkungan dan kepariwisataan di daerah. Kemudian juga meningkatkan pemahaman, kesadaran dan semangat kewirausahaan masyarakat terdampak Kota Semarang terkait pentingnya memperkuat sikap mental kewirausahaan dalam menghadapi tantangan persaingan bebas, perubahan sosial dan lingkungan yang cepat. Selain itu, memberi persepsi baru bahwa program ini dapat mendorong upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi kerajinan di Kota Semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti Subanar, 2001. *Manajemen Usaha Kecil*, BPFE, Yogyakarta.
- Hubeis, M. 1997. "Manajemen Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi
- Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. Sunarto, Kamanto. 2004.
- Longenecker, Justin G., et al., 2001. *Kewirausahaan : Manajemen Usaha Kecil*, Salemba Empat, Jakarta.
- Maryatmo, R, dan Y. Sri Susilo, 1996. *Dari Masalah Usaha Kecil sampai Masalah Ekonomi Makro*, Univ Atmajaya, Yogyakarta.
- Positive Psychology. Diakses pada 2023. *How to Be Mentally Strong: 14 Ways to Build Mental Toughness*. Psychology Today. Diakses pada 2023. 10 Exercises to Make You Mentally Stronger.
- Pemberdayaan Manajemen Industri". Orasi Ilmiah. Institut Pertanian Bogor *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas. Indonesia.
- Wasty Soemanto, 1992. *Pendidikan Wiraswasta*, Bumi Aksara, Jakarta.
- <http://belajarusahakecil.blogspot.com/2009/03/usaha-kecil-menengah.html>, diakses tanggal 3 September 2010.
- Yosept Teguh Santosa. *Membangun Sikap Mental Pebisnis Pemula*. Diakses dari : <https://alumni.stekom.ac.id/artikel/membangun-sikap-mental-pebisnis-pemula>
- Sunarso, 2010. *Mental Wirausahawan Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman* *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 10, No. 2, Oktober 2010 : 182 – 189
- Ananda, <https://www.gramedia.com/literasi/pe-ngertian-entrepreneurship/>.
- Kao. J. J. 1999. *The Entrepreneur*. New Jersey: Englewood Clifft-Prntice-Hall. Meredith.
- G.G. dkk. 1998. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka